

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor teripang terbesar di dunia. Indonesia menempati urutan pertama dari 38 negara pengekspor teripang di dunia dengan persentase sebesar 12% dari total ekspor. Sebagian besar produk olahan teripang dari Indonesia diekspor dalam bentuk teripang kering maupun teripang asap. Teripang atau sering disebut timun laut merupakan komoditas laut yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Secara umum teripang di perdagangan sebagai bahan pangan. Selain sebagai bahan pangan, teripang juga merupakan sumber senyawa bioaktif yang bermanfaat untuk kesehatan. Di Indonesia terdapat 26 jenis timun laut yang pernah atau masih tercatat dan diolah untuk di perdagangan. Indonesia merupakan salah satu pemasok teripang dunia dengan pasar utama Hongkong dan Singapura. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan volume ekspor produk teripang Indonesia baik hidup segar, beku, kering maupun olahan pada tahun 2016 mencapai 2.003.783 kg. Sementara produksi teripang secara global pada tahun 2012 mencapai 411.878 ton (Martoyo, 2016).

Salah satu biota laut yang memiliki potensi ekonomi tinggi yaitu teripang. Teripang memiliki sejumlah komponen kimia yang dilaporkan memiliki beragam khasiat, yaitu Antijamur, senyawa alkaloid, saponin, steroid, dan triterpen (Pranoto *et al.*, 2012). Hal inilah menjadi sebab tingginya permintaan teripang, baik pasar ekspor maupun domestik. Tingginya kandungan nutrisi yang menyebabkan terjadinya permintaan teripang secara besar-besaran. Hal ini juga disebabkan adanya peningkatan karna kandungan gizi dalam teripang yang baik seperti protein, asam lemak, asam amino, mineral, kalsium, fosfor, dan natrium ekloitasi teripang seiring permintaan pasar ekspor maupun pasar domestik di indonesia. Sumber daya teripang sejak lama menjadi makanan lezat khususnya pada masyarakat China. Namun, sekarang konsumen teripang sudah mengalami perkembangan sangat luas. Selain China, jepang dan korea teripang juga sudah masuk di Amerika (Wiadnyana *et al.*, 2017).

Dari sisi domestik, teripang banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku keripik teripang. Sayangnya, industri keripik teripang sering mengalami gangguan operasional yang disebabkan oleh beragam faktor, antara lain pekerja, alat

produksi hingga faktor dari luar seperti keterlambatan bahan baku. Risiko yang disebabkan oleh pekerja biasanya karena kurangnya ketelitian dari pekerja sehingga yang harus diperhatikan adalah kesehatan dan keselamatan kerja untuk meminimalisasi kejadian risiko. Risiko yang disebabkan oleh kerusakan alat produksi dapat menyebabkan keterlambatan proses produksi, adanya kerusakan dapat disebabkan karena adanya kapasitas yang berlebihan atau pengecekan mesin yang tidak rutin sehingga perawatan dan pengecekan mesin harus diperhatikan untuk meminimalisasi kejadian risiko. Keterlambatan bahan baku merupakan salah satu risiko yang dapat menyebabkan proses produksi jadi terlambat. Adanya identifikasi dan pengolahan risiko bertujuan agar proses produksi lebih stabil dan optimal (Sufa & Khoiriyah, 2017)

Pengendalian risiko yang tepat, maka hasil produksi menjadi optimal. Metode yang digunakan untuk manajemen risiko diantaranya metode *Failure Mode and Effects* (FMEA) dan *House of Risk* (HOR). Metode FMEA untuk menentukan dampak, tingkat kejadian, dan nilai deteksi kegagalan. Selanjutnya yaitu penentuan mitigasi menggunakan nilai *Risk Priority Number* (RPN) berdasarkan skala prioritas yang paling tinggi. Menurut Hapsari, (2015). Prinsip dari metode FMEA yaitu untuk mengukur risiko secara kuantitatif yang digabung dengan model *House of Quality* (HOQ). Kelemahan metode FMEA yaitu penentuan mitigasi berdasarkan dari agen risiko. Agen risiko dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk menentukan mitigasi. Metode yang lebih tepat untuk menangani risiko dan menentukan mitigasi risiko yaitu *House of Risk*. HOR merupakan model yang terintegrasi antara model FMEA untuk mengukur risiko dengan model HOQ untuk memprioritaskan agen risiko dan menentukan tindakan paling efektif terhadap risiko yang terjadi (Magdalena, 2019).

Secara garis besar kelebihan dari metode ini merupakan tahapan dalam *framework* sudah mencakup menjadi satu metode yang dapat digunakan untuk melakukan analisis manajemen risiko. *House of Risk* (HOR) dibagi menjadi dua fase yaitu fase tahap pertama dan fase tahap kedua. Fase tahap pertama yaitu mengidentifikasi risiko (*risk identification*) yaitu merupakan pengembangan metode *Quality Function Deployment* (QFD), sedangkan fase tahap dua yaitu penanganan risiko (*risk event*) dan agen risiko (*risk agent*) diidentifikasi, diukur dan diprioritaskan. Kelebihan *House of Risk* (HOR) yaitu suatu perangkat analisa yang dapat mengevaluasi reliabilitas dengan memeriksa modus kegagalan dan

merupakan salah satu teknik yang sistematis untuk menganalisa (Herliany et al., 2016).

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apa penyebab risiko pada industri keripik teripang?
2. Apa prioritas risiko yang harus diperhatikan dalam industri keripik teripang?
3. Bagaimana usulan mitigasi risiko pada industri keripik teripang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Memperoleh penyebab risiko pada keripik teripang?
2. Menentukan prioritas risiko yang harus diperhatikan dalam industri keripik teripang?
3. Memberikan usulan mitigasi risiko pada industri keripik teripang?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan dapat mengetahui cara mencegah dan menanggulangi risiko.
2. Menambah pengalaman dan pengetahuan manajemen risiko.

